

BOKS

PROYEKSI KEPENDUDUKAN DAN TENAGA KERJA BESERTA IMPLIKASINYA

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu hal yang harus selalu dicermati dalam suatu proses perencanaan dan pembangunan. Pertumbuhan penduduk akan dengan sendirinya menciptakan penambahan angkatan kerja yang harus segera diserap dalam lapangan kerja. Permasalahan akan timbul ketika pertumbuhan penduduk tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja yang ada, sehingga akan menciptakan sejumlah pengangguran baru. Tentu saja hal ini akan semakin menambah beban dan mereduksi kesejahteraan masyarakat.

Pada tahun 2006, jumlah penduduk Sumatera Selatan adalah 6,9 juta jiwa yang tersebar di 10 kabupaten dan 4 kota. Dari jumlah tersebut, 3,1 juta penduduk telah terserap dalam lapangan kerja di berbagai sektor. Sektor pertanian adalah sektor yang paling dominan dalam penyerapan tenaga kerja, yaitu sekitar 2,01 juta jiwa. Berdasarkan data kependudukan yang ada, laju pertumbuhan penduduk pada tahun 200-2005 berada pada kisaran 1,70 persen. Sedangkan berdasarkan proyeksi, diperkirakan laju pertumbuhan penduduk tahun 2005-2010 akan menurun menjadi 1,58 persen dan tahun 2010-2015 akan kembali menurun menjadi 1,42 persen.

Tabel
Laju Pertumbuhan Penduduk tahun 2000 - 2015 (persen)

Wilayah	2000-2005	2005-2010	2010-2015
NAD	0,55	0,37	0,26
Sumatera Utara	1,35	1,20	1,05
Sumatera Barat	0,71	0,60	0,69
Riau	4,30	4,11	3,79
Jambi	2,00	1,85	1,68
Sumatera Selatan	1,70	1,58	1,42
Bengkulu	2,13	1,99	1,85
Lampung	1,61	1,47	1,33
Bangka Belitung	1,54	1,46	1,34
INDONESIA	1,34	1,27	1,18

Sumber : Proyeksi BPS

Penurunan laju pertumbuhan penduduk memang menimbulkan optimisme tersendiri, bahwa tidak akan terjadi lonjakan angkatan kerja akan sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian dan dimensi sosial lainnya. Namun demikian, berdasarkan data proyeksi diperkirakan bahwa penambahan angkatan kerja jauh melebihi pertumbuhan penduduk dalam jangka waktu 5 tahun. Pertambahan angkatan kerja di perkotaan sebesar 7,3 persen per tahun sementara di pedesaan 0,9 persen per tahun. Sementara, pertumbuhan lapangan kerja hanya berkisar 1 persen per tahun. Tentu saja hal ini sudah mengindikasikan adanya permasalahan yang akan muncul di kemudian hari.

Selain masalah pertumbuhan penduduk yang tidak berimbang dengan penambahan jumlah lapangan kerja, tingkat pendidikan angkatan kerja juga menimbulkan masalah tersendiri terutama terkait dengan produktivitas. Lebih dari 35 persen pekerja hanya memiliki pendidikan SD atau tidak tamat SD. Sementara yang memperoleh pendidikan hingga sarjana hanya sebesar 5,96 persen. Dengan komposisi ketenagakerjaan yang demikian, maka perlu langkah strategis jangka pendek dan jangka panjang yang mampu memberikan ketrampilan tambahan, kompetensi sertakewirausahaan bagi para pencari kerja. Revitalisasi fungsi dan peran balai latihan kerja dan institusi pendidikan lainnya perlu terus dikembangkan. Selain itu, dalam tataran yang lebih luas, harus didorong upaya peningkatan investasi

sekaligus pembukaan lapangan kerja. Investasi yang masuk, diharapkan tidak hanya membawa modal namun juga memberikan nilai tambah dalam hal daya serap tenaga kerja.